

## PERBEDAAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PEDESAAN KAWASAN PARIWISATA DAN NON PARIWISATA

Desak Made Novi Andayani<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Eva Yanti\*<sup>1</sup>, Kadek Eka Swedarma<sup>1</sup>,  
Putu Ayu Sani Utami<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: evayanti.nlp@unud.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia memasuki periode *aging population*. Peningkatan pertumbuhan lansia secara kuantitas belum tentu diikuti dengan peningkatan kualitas hidup. *Successful aging* merupakan tujuan dari perkembangan tahap akhir pada lansia. Perbedaan pencapaian *successful aging* salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif pada 86 lansia yang tinggal di kawasan pariwisata dan 82 lansia yang tinggal di kawasan non pariwisata yang dipilih melalui *proportionate random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner *successful aging*. Hasil penelitian yang diperoleh dengan uji t tidak berpasangan (tingkat kepercayaan 95%) adalah *p-value* = 0,004 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata. Perbedaan *successful aging* lansia disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat tinggal lansia. Lansia yang tinggal di kawasan pariwisata lebih bersifat individu dibandingkan lansia yang tinggal di kawasan non pariwisata yang lebih berfokus pada aktivitas sosial bermasyarakat. Diharapkan lansia dapat meningkatkan hubungan sosialnya dan lingkungan tempat tinggal lansia dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi lansia sehingga lansia mudah dalam beradaptasi.

**Kata kunci:** kesehatan, lansia, pariwisata, pedesaan, *successful aging*

### ABSTRACT

Indonesia is entering a period of aging population. Elderly growth in quantity has not been accompanied by improved quality of life. *Successful aging* is the goal of developing the final stages in the elderly. One of the differences in achieving *successful aging* is influenced by differences in the environment in which the elderly live. This study aims to analyze the difference in the *successful aging* of the elderly in rural tourism and non-tourism areas. This research is a comparative quantitative study on 86 elderly living in rural tourism areas and 82 elderly living in non-tourism areas. The sampling technique used was probability sampling with proportionate random sampling. The research instrument used a *successful aging* questionnaire. The result of data analysis by using an independent t-test (95% confidence interval) was *p-value* = 0,004 < 0,05, which means there was a difference in *successful aging* of the elderly living in rural tourism and non-tourism areas. The difference in *successful aging* of the elderly is caused by the environmental conditions in which the elderly live. The elderly who live in tourism areas are more individual compared to the elderly who live in non-tourism areas, which are more focused on social activities in the community. It is hoped that the elderly can improve their social relations and the environment where the elderly live can create a positive environment for the elderly so that they are easily adapted.

**Keywords:** elderly, health, rural, *successful aging*, tourism

## PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahapan akhir perkembangan pada manusia yang ditandai dengan adanya kemunduran pada aspek fisik, psikologis, dan sosial yang dapat berdampak pada kesehatan lansia (Sitanggang dkk., 2021). Proses penuaan yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia masuk ke dalam kelompok rentan. Menurut Kemenkes RI (2019), beberapa masalah kesehatan yang dapat menyerang lansia diantaranya penyakit tidak menular seperti hipertensi, masalah gigi dan mulut, penyakit sendi, diabetes mellitus, stroke hingga penyakit jantung. Sedangkan penyakit menular yang sering terjadi pada lansia misalnya Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare, dan pneumonia.

Penduduk lansia di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang menandakan Indonesia sedang dalam periode *aging population*. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2022a) mencatat pada tahun 2022, persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia sebesar 10,48%. Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2035 persentase penduduk lansia mencapai 48,2 juta jiwa (15,8%) (Kemenkes, 2021). Data BPS (2022b) mencatat prevalensi lansia di Bali sebanyak 13,53% yang merupakan posisi ketiga tertinggi dengan jumlah lansia terbanyak. Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Bali dengan jumlah penduduk usia diatas 60 tahun mencapai sekitar seperdelapan dari jumlah total penduduk di Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 (BPS, 2022b).

Berbagai masalah yang terjadi pada masa lansia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Apabila masalah tersebut tidak dikendalikan, akan menimbulkan masalah kesehatan lainnya yang berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan lansia (Susanto dkk., 2020). Oleh karenanya, peningkatan jumlah lansia secara kuantitas belum tentu diiringi dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Peningkatan kualitas dan kuantitas hidup

lansia dapat dicapai dengan menjadi tua yang produktif, bermanfaat, sehat, bahagia, serta mencapai kesuksesan atau yang sering dikenal dengan istilah *successful aging* (Bala, 2020).

Konsep *successful aging* dikembangkan oleh Rowe dan Kahn pada tahun 1987. *Successful aging* atau memasuki masa tua dengan sukses didefinisikan sebagai kebebasan lansia dari penyakit dan kecacatan, fungsi kognitif dan fisik yang tinggi, serta keterlibatan sosial yang produktif (Hanum & Darubekti, 2021). Peneliti lain mendefinisikan *successful aging* ini sebagai suatu kondisi dimana lansia memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menerima diri dengan perubahan yang dialami, memiliki tujuan hidup, serta mampu menjalani dan melewati masa tua dengan bahagia (Estebarsari et al., 2020). Konsep *successful aging* terdiri dari empat aspek yaitu pertama, *functional well* yaitu kondisi lansia yang masih memiliki fungsi fisik, psikis, dan kognitif yang baik. Kedua, *psychological well-being* yaitu kondisi lansia dengan perasaan yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup. Ketiga *selection optimization compensation* yaitu lansia dapat selektif, optimasi, dan kompensasi terhadap kehidupannya. Keempat *primary and secondary control* yaitu kondisi lansia mampu mengendalikan diri dan lingkungannya (Bala, 2020).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* lansia. Salah satu faktor *successful aging* yang memiliki peranan penting dalam mencapai *successful aging* yaitu lingkungan tempat tinggal lansia. Berdasarkan penelitian Rajan dan Gayathri (2017) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup lansia berhubungan dengan *living arrangement* meliputi dimana dan dengan siapa lansia tersebut tinggal. Terdapat lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Lingkungan tempat tinggal lansia yang tinggal di pedesaan ada dua yaitu pedesaan kawasan pariwisata dan

non pariwisata. Perbedaan lingkungan tempat tinggal lansia menimbulkan adanya perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nugraha & Agustin, 2020). Lingkungan tempat tinggal yang positif dapat memberikan semangat dan motivasi bagi lansia dalam memaknai kehidupan usia senjanya (Andesty & Syahrul, 2018). Sebaliknya, apabila lansia tidak dapat

menyesuaikan diri dan kondisi lingkungan yang tidak mendukungnya dengan baik, akan memicu timbulnya stres dan masalah kesehatan psikologis lainnya pada lansia (Kaunang, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif yang dilaksanakan di Desa Wisata Kalibukbuk dan Desa Julah, Kabupaten Buleleng selama satu bulan yaitu pada 1 Mei - 1 Juni 2023. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 168 orang yang terdiri dari 86 lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata yang kemudian jumlah tersebut dibagi menjadi tiga banjar serta 82 lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata yang dibagi menjadi tiga banjar. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan jenis *proportionate random sampling*.

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah individu yang berusia  $\geq 60$  tahun, berada di lokasi saat dilakukan pengambilan data, dan lansia yang tinggal di kawasan penelitian dengan waktu minimal enam bulan. Lansia yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan komunikasi verbal, sakit berat, serta yang tidak bersedia berpartisipasi dan tidak mau melanjutkan pengisian kuesioner hingga selesai di eksklusi dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara *door to door* dengan waktu pengisian kuesioner pada satu lansia yaitu 10-15 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner *successful aging* terdiri dari 14 item pernyataan yang mengacu pada teori *successful aging* Rowe dan Kahn (1987). Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Hasil uji validitas kuesioner *successful aging* dinyatakan valid dengan  $r = 0,433-0,827$  ( $r_{tabel}$  sebesar 0,374 ( $df=28$ )). Kuesioner *successful aging* juga dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,883.

Uji komparatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent sampel t-test* karena data berskala interval, data terdistribusi normal, dan bersifat homogen. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian FK Unud dengan nomor surat 1361/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Lansia yang Tinggal di Pedesaan Kawasan Pariwisata

Karakteristik Lansia						
Usia						
	Mean	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
	68,9	67	67	60	85	6,8
Kategori					Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kelompok Usia						
1. 60-74 tahun					64	74,4
2. 75-90 tahun					22	25,6
Kategori					Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin						
1. Laki-Laki					41	47,7

2. Perempuan	45	52,3
<b>Pendidikan</b>		
1. Tidak Sekolah	10	11,6
2. SD	44	51,2
3. SMP	9	10,5
4. SMA	17	19,8
5. Perguruan Tinggi	6	7
<b>Status Pernikahan</b>		
1. Tidak Menikah	2	2,3
2. Menikah	65	75,6
3. Janda/Duda	19	22,1
<b>Pekerjaan</b>		
1. Tidak Bekerja	15	17,4
2. Petani	6	7
3. Peternak	4	4,7
4. Pedagang	19	22,1
5. Nelayan	3	3,5
6. Buruh	14	16,3
7. Pensiunan	12	14
8. Lainnya	13	15,1

Tabel 1 diketahui bahwa lansia terbanyak berusia 67 tahun. Rata-rata usia lansia adalah 68,9. Usia termuda adalah 60 tahun dan usia tertua adalah 85 tahun dengan kelompok usia terbanyak adalah usia 60-74 tahun sebanyak 64 responden (74,4%).

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 45 responden (52,3%) dengan tingkat pendidikan mayoritas lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 44

responden (51,2%). Berdasarkan status pernikahan, lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata lebih banyak berstatus menikah dengan frekuensi yaitu 65 responden (75,6%) dan jumlah pekerjaan terbanyak pada lansia adalah sebagai pedagang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (22,1%). Hasil tendensi sentral dan distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik lansia yang telah diuraikan diatas merupakan persentase terbesar dari setiap karakteristik lansia.

**Tabel 2.** Gambaran Karakteristik Lansia yang Tinggal di Pedesaan Kawasan Non Pariwisata

<b>Karakteristik Lansia</b>						
<b>Usia</b>						
	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Modus</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Standar Deviasi</i>
	69,5	70	63	60	83	6,6
<b>Kategori</b>					<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Kelompok Usia</b>						
1. 60-74 tahun					61	74,4
2. 75-90 tahun					21	25,6
<b>Jenis Kelamin</b>						
1. Laki-Laki					48	58,5
2. Perempuan					34	41,5
<b>Pendidikan</b>						
1. Tidak Sekolah					15	18,3
2. SD					54	65,9
3. SMP					6	7,3
4. SMA					5	6,1
5. Perguruan Tinggi					2	2,4
<b>Kategori</b>					<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Status Pernikahan</b>						
1. Tidak Menikah					5	6,1
2. Menikah					62	75,6
3. Janda/Duda					15	18,3
<b>Pekerjaan</b>						

1. Tidak Bekerja	17	20,7
2. Petani	44	53,7
3. Peternak	2	2,4
4. Pedagang	6	7,3
5. Nelayan	3	3,7
6. Buruh	0	0
7. Pensiunan	5	6,1
8. Lainnya	5	6,1

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa lansia terbanyak berusia 63 tahun. Rata-rata usia lansia adalah 69,5. Usia termuda adalah 60 tahun dan usia tertua adalah 83 tahun dengan kelompok usia terbanyak yaitu usia 60-74 tahun sebanyak 61 responden (74,4%). Mayoritas lansia dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 48 responden (58,5%) dengan tingkat pendidikan terbanyak lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 54 responden (65,9%). Berdasarkan status

pernikahan menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata lebih banyak berstatus menikah dengan jumlah 62 responden (75,6%) dan mayoritas lansia memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 44 responden (53,7%).

Hasil tendensi sentral dan distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik lansia yang telah diuraikan di atas merupakan persentase terbesar dari setiap karakteristik lansia.

**Tabel 3.** Gambaran *Successful Aging* pada Lansia yang Tinggal di Pedesaan Kawasan Pariwisata dan Non Pariwisata

<i>Successful Aging</i>	Mean±SD	Median	Min-Max
Pedesaan kawasan pariwisata	36,2±3,5	36	30-42
Pedesaan kawasan non pariwisata	37,7±3,2	38	30-42

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata memiliki *successful aging* dengan rata-rata skor 36,2. Nilai tengah (median) 36. Skor minimum *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata yaitu 30 dan skor maksimumnya adalah 42 dengan standar deviasi 3,5. *Successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata rata-rata nilai *successful aging*

adalah 37,7 dengan skor minimum adalah 30 dan skor maksimum adalah 42 dengan nilai tengahnya adalah 38. Standar deviasi menunjukkan angka 3,2.

Tingkat *successful aging* lansia dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat *successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti tabel berikut.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Tingkat *Successful Aging* pada Lansia yang Tinggal di Pedesaan Kawasan Pariwisata dan Non Pariwisata

Tempat Tinggal	Tingkat <i>Successful Aging</i>	Skor	F	%
Pedesaan kawasan pariwisata	Rendah	14-22	0	0
	Sedang	23-32	17	19,8
	Tinggi	33-42	69	80,2
Pedesaan kawasan non pariwisata	Rendah	14-22	0	0
	Sedang	23-32	7	8,5
	Tinggi	33-42	75	91,5

Tabel 4 menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata mayoritas memiliki *successful aging* yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 69 responden (80,2%), sementara tingkat *successful aging* lansia yang

tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata mayoritas tergolong tinggi sebanyak 75 responden (91,5%). Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat lansia yang memiliki tingkat *successful aging* rendah baik pada

lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata maupun non pariwisata.

**Tabel 5.**Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia yang Tinggal di Pedesaan Kawasan Pariwisata dan Non Pariwisata

Tempat Tinggal Lansia	N	Mean±Std. Deviation	p-value	Mean Different (95% CI)
Skor SAS Kawasan Pariwisata	86	36,2±3,5	0,004	-1,5 (-2,5 sampai -0,4)
Skor SAS Kawasan Non Pariwisata	82	37,7±3,2		
<b>Total</b>	<b>168</b>			

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t tidak berpasangan pada Tabel 5 didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata skor SAS lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata adalah 36,2 dengan standar deviasi 3,5; sedangkan nilai rata-rata skor SAS lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata adalah 37,7 dengan standar deviasi 3,2. Pada hasil uji t tidak berpasangan mendapatkan nilai *p* sebesar 0,004 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga menunjukkan adanya perbedaan

yang signifikan *successful aging* antara lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata dengan nilai perbedaan rata-rata sebesar -1,5 dan selisih perbedaan tersebut antara -2,5 sampai -0,4 (*95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper*). Dengan demikian, pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian *successful aging* lansia di kawasan pariwisata.

## PEMBAHASAN

Karakteristik lansia berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di daerah pariwisata merupakan individu yang berusia 67 tahun dan lansia yang tinggal di daerah non pariwisata merupakan individu yang berusia 63 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa lansia dalam penelitian ini berdasarkan pengelompokkan lansia menurut WHO masuk dalam kelompok lansia *elderly* yaitu kelompok usia 60-74 tahun (Festy, 2018). Ada juga beberapa lansia yang masuk kategori kelompok usia 75-90 tahun yaitu lansia tua (*old*).

Lansia *elderly* sudah memasuki masa pensiun dan menurut UU No 13 tahun 1998 seseorang disebut lanjut usia dimulai dari usia 60 tahun ke atas. Walaupun sudah memasuki masa pensiun kelompok lansia *elderly* masih memiliki kemampuan fisik, mental, spiritual, dan sosial yang baik dibanding kelompok lansia tua (*old*). Terbukti dari mereka masih aktif bekerja dan terlibat pada kegiatan sosial masyarakat (Jamalludin, 2021; Putri, 2015).

Karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata merupakan individu yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 responden (52,3%), sedangkan sebagian besar lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata merupakan individu yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 responden (58,5%). Jumlah tersebut sejalan dengan data BPS Kabupaten Buleleng (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia  $\geq 60$  tahun di Desa Wisata Kalibukbuk lebih banyak berjenis kelamin perempuan sedangkan pada Desa Julah lebih didominasi oleh lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik lansia berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di kawasan pariwisata maupun non pariwisata memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD. Melihat kondisi tersebut, peneliti berasumsi bahwa pada masanya akses pendidikan terbatas dan tidak sebanding dengan pendidikan saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Wikananda (2017) yang

menyebutkan bahwa penyebab pendidikan lansia yang masih rendah karena sarana dan fasilitas yang kurang memadai sehingga pada masa usia sekolah lansia tidak dapat mengenyam pendidikan sebagai mestinya.

Walaupun di kawasan pariwisata dan non pariwisata paling banyak lansia berpendidikan rendah SD, tetapi hal yang menonjol pada kawasan pariwisata ada lansia yang memiliki tingkat pendidikan SMA 19,8% dan pendidikan perguruan tinggi 7%. Hal ini berkaitan dengan lokasi kawasan pariwisata yang berdekatan dengan ibukota Kabupaten Buleleng yaitu Kota Singaraja sehingga pemerintah daerahnya menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih banyak dan kesempatan pendidikan untuk bersekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan status pernikahan lansia yang tinggal di kawasan pariwisata dan non pariwisata lebih banyak berstatus menikah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah memenuhi tahap perkembangan keluarga yaitu menikah. Pernikahan berhubungan dengan rasa bahagia dan kasih sayang yang dibutuhkan lansia. Teori yang diungkapkan oleh Indrayani dan Ronoatmojo (2018) menjelaskan bahwa pasangan hidup berperan dalam memberikan *supporting* dalam berbagai hal. Status pernikahan pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata maupun non pariwisata dapat memberikan dukungan satu sama lain sehingga terhindar dari masalah psikologis seperti cemas, depresi, harga diri rendah, hingga isolasi sosial. Ada beberapa lansia yang tinggal di kawasan pariwisata dan non pariwisata yang berstatus janda atau duda. Hal ini berkaitan dengan proses penuaan pada lansia yang banyak terjadi penurunan fungsi fisik dan mengalami suatu penyakit sehingga banyak lansia yang meninggal karena sakit (Medawati, 2020).

Karakteristik lansia berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil bahwa lansia yang tinggal di kawasan pariwisata mayoritas memiliki mata pencaharian

sebagai pedagang yaitu sebanyak 19 responden (22,1%) sedangkan pada lansia yang tinggal di kawasan non pariwisata mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 44 responden (53,7%). Peneliti berasumsi bahwa perbedaan mata pencaharian lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan tempat tinggal lansia. Kondisi ini menunjukkan lansia masih banyak yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan dan lansia yang masih aktif bekerja memiliki alasan untuk mengisi waktu luang (Sriastiti & Bendesa, 2018). Namun terdapat juga lansia yang tidak bekerja baik pada kawasan pariwisata maupun non pariwisata. Peneliti mengasumsikan bahwa lansia yang tidak bekerja disebabkan oleh perubahan yang dialami pada proses penuaan seperti penurunan kemampuan fisik dan terdapat lansia yang ditanggung kebutuhannya oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurrohmi (2020) yang menyatakan bahwa lansia harus diurus, dihargai, dan dihormati sehingga berbagai dukungan sosial diberikan oleh keluarga seperti dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, serta dukungan penghargaan.

*Successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *successful aging* lansia adalah 36,2 dengan nilai minimal yaitu 30 dan nilai maksimal yaitu 42. Jika dilihat berdasarkan pengkategorian atau tingkatan *successful aging* nilai tersebut menandakan bahwa terdapat lansia yang memiliki *successful aging* sedang dan tinggi. Lansia yang tinggal pada kawasan pariwisata selalu berupaya untuk hidup sehat dan menghindari penyakit serta kecacatan. Salah satu upaya yang dilakukan lansia setempat untuk mengoptimalkan fungsi fisik adalah dengan ikut serta posyandu lansia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karohmah dan Ilyas (2017) menyebutkan bahwa lansia yang aktif melakukan posyandu lansia akan

terpenuhinya kebutuhan dasar khususnya fisiologis dan sosial sehingga kesejahteraan hidup lansia dapat meningkat.

Lansia dengan *successful aging* sedang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan fakta bahwa lansia yang bertempat tinggal di kawasan pariwisata belum mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya karena suasana ramai dan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Situasi ini sejalan dengan penelitian Firlianda (2017) yaitu kondisi individu termasuk kondisi kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Konsep lingkungan sosial mengacu pada adanya interaksi sosial sehari-hari dengan orang disekitarnya. Lansia yang tinggal pada kawasan pariwisata lebih banyak lansia yang jarang melakukan hal-hal yang produktif. Hal ini dikarenakan lansia pada kawasan pariwisata hanya berfokus pada pekerjaan utamanya saja. Kondisi tersebut juga dibuktikan dimana lansia yang tinggal di kawasan pariwisata jarang aktif terlibat dalam hubungan sosial di masyarakat.

*Successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *successful aging* lansia adalah 37,7 dengan nilai minimal yaitu 30 dan nilai maksimal yaitu 42. Lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata lebih banyak memiliki *successful aging* tinggi yaitu 75 responden (91,5%). Dilihat berdasarkan nilai minimal menunjukkan bahwa tidak terdapat lansia yang memiliki *successful aging* rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata memiliki keterlibatan sosial yang tinggi dan penyesuaian yang baik dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nugraha dan Agustin (2020) yang menyebutkan bahwa lansia dengan hubungan sosial yang baik adalah lansia yang memiliki semangat dan kepuasan

hidup yang tinggi sehingga lansia memiliki *successful aging* yang tinggi. Sejalan dengan teori Potter dan Perry (2012) yang menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal lansia dapat mempengaruhi kebiasaan dan kehidupan lansia sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, lansia dengan *successful aging* sedang merupakan lansia dengan usia 74 tahun keatas. Kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan yang dialami lansia seiring bertambahnya usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dimana lansia merasa tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan dan hanya bisa pasrah dengan kondisinya saat ini. Sejalan dengan teori penuaan biologi yang mengasumsikan bahwa dalam proses penuaan akan mengalami keletihan pada sel tubuh sehingga tidak mampu berfungsi secara optimal (Dewi, 2015).

Pencapaian *successful aging* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan tempat tinggal lansia. Menurut Firlianda (2017) menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal lansia menjadi pendorong untuk lansia dapat menyesuaikan diri. Apabila lansia tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memicu timbulnya stres dan masalah kesehatan psikologis lainnya pada lansia (Kaunang, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji t tidak berpasangan diperoleh hasil nilai rata-rata skor SAS lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata adalah sebesar 36,2 (*successful aging* tinggi), sedangkan nilai rata-rata skor SAS lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata adalah sebesar 37,7 (*successful aging* tinggi) dengan nilai  $p\text{-value} = 0,004$  yang berarti nilai  $p\text{-value}$  lebih kecil daripada nilai alpha ( $p < \alpha$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa *successful aging* pada lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata lebih

tinggi dibandingkan dengan lansia yang bertempat tinggal pada kawasan pariwisata.

Dilihat dari karakteristik lingkungan fisiknya, pedesaan kawasan pariwisata banyak terdapat bar, hotel atau *homestay*, serta banyak lahan yang dimanfaatkan untuk lahan usaha misalnya dijadikan ruko. Kondisi lingkungan yang tidak jauh dari pusat kota menyebabkan lingkungannya menjadi ramai dari masyarakat lokal maupun mancanegara (Purwita & Suryawan, 2018). Sedangkan pada pedesaan kawasan non pariwisata meski sama-sama merupakan pedesaan, kondisi lingkungan Desa Julah berbeda dengan kondisi lingkungan di Desa Wisata Kalibukbuk. Secara karakteristik lingkungan fisik, Desa Julah terbilang desa yang masih asri ditandai dengan masih banyaknya pepohonan, lahan pertanian, kondisi lingkungan yang tidak seramai pada kawasan pariwisata menyebabkan udara di desa tersebut terbilang masih segar (Purwantiasning, 2017). Menurut Kemenkes (2017) menyebutkan bahwa lingkungan yang ramah lansia merupakan lingkungan yang dapat meminimalkan risiko lansia terkena penyakit seperti infeksi pernapasan akibat polusi, stres, dan masalah kesehatan lainnya. Sejalan dengan penelitian Noorbala (2017) yang menunjukkan bahwa orang yang tinggal di perkotaan memiliki risiko 1,4 kali

mengalami stres dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Seseorang yang mengalami stres yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya menandakan bahwa individu tersebut belum mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Perbedaan *successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dengan non pariwisata apabila ditinjau dari lingkungan sosialnya, lansia yang tinggal di kawasan pedesaan non pariwisata lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tidak seperti lansia yang tinggal di kawasan pariwisata. Sejalan dengan penelitian Awaru dan Bahar (2021) yang menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di pedesaan masih melakukan aktivitas secara mandiri, selalu mengikuti kegiatan sosial, dan merasa bahwa hidupnya berarti. Kondisi tersebut juga didukung dengan penelitian Trisnawati, Pinontoan, dan Katuuk (2017) yang menunjukkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik maka kualitas hidup lansia juga semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal lansia di pedesaan kawasan non pariwisata memberikan dukungan yang positif terhadap proses penuaan yang dialami lansia, sehingga lansia dapat mencapai *successful aging* yang tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara *successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan pariwisata dan non pariwisata dengan rata-rata skor *successful aging* pada kawasan pariwisata adalah 36,2 dan rata-rata skor pada kawasan non pariwisata adalah 37,73 dengan hasil analisis menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,004$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *successful aging* lansia yang tinggal di pedesaan kawasan non pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di pedesaan

kawasan non pariwisata. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap aspek *successful aging* sehingga akan lebih komprehensif mendapatkan hasil mengenai *successful aging* lansia. Penelitian lanjutan dengan metode kualitatif perlu dilakukan untuk memahami lebih dalam *successful aging* pada lansia khususnya lansia yang tinggal di kawasan pariwisata dan non pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(December), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13il.2018.169-180>.
- Awaru, A. & Bahar. (2021). Gambaran Status Gizi dan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Pedesaan. *Gorontalo Journal of Nutrition and Dietetic*, 1(1), 22-29.
- Badan Pusat Statistika. (2022a). *Statistika Penduduk Lanjut Usia Tahun 2022*.
- Badan Pusat Statistika. (2022b). *Kabupaten Buleleng dalam Angka 2022*.
- Bala, R. (2020). *Successful Aging*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?id=jE\\_2DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=jE_2DwAAQBAJ).
- Dewi, S. R. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=3FmA CAAAQBAJ>.
- Estebarsari, F., Dastoorpoor, M., Khalifehkandi, Z. R., & Nouri, A. (2020). The Concept of Successful Aging : A Review Article The Concept of Successful Aging : A Review Article. *Current Aging Science*, 13(1), 4–10. <https://doi.org/10.2174/1874609812666191023130117>.
- Festy, P. (2018). *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Surabaya: UMSurabaya Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=aPmvDwAAQBAJ>.
- Firlianda, A. (2017). Successful Aging pada Lansia yang Tinggal di Lingkungan Perumahan dan Perkampungan. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 5(1), 1-22.
- Hanum, S. H., & Darubekti, N. (2021). Prevalensi Lansia Sukses dan Hubungannya dengan Faktor Sosiodemografi di Pedesaan Pesisir. Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit%0AE-ISSN:2745-6080>.
- Indrayani & Ronoatmojo. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1),69-78.
- Jamalludin. (2021). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(1),89-101.
- Karohmah, A.N. & Ilyas. (2017). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. 2(2), 116-213.
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(2), 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Wujudkan Lingkungan Ramah Lansia untuk Lansia Sehat, Aktif, Mandiri, dan Produktif. Tersedia: [https://kesmas.kemkes.go.id/konten//133/0/0530009-wujudkan-lingkungan-ramah-lansia-untuk-lansia-sehat\\_-aktif-mandiri-dan-produktif](https://kesmas.kemkes.go.id/konten//133/0/0530009-wujudkan-lingkungan-ramah-lansia-untuk-lansia-sehat_-aktif-mandiri-dan-produktif).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Indonesia Masuki Periode *Aging Population*. Diakses pada Oktober 2022. Tersedia: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Konten Media HLUN 2021: Bersama Lansia Keluarga Bahagia. PPT*.
- Medawati, R., Haryanto, J., & Ulfiana, E. (2020). Analisis Faktor Successful Aging pada Lansia yang Bekerja sebagai Petani. *Indonesian Journal of Community Health Nursing (Jurnal Keperawatan Komunitas)*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.18704>.
- Noorbala et al. (2017). Mental Health Survey of the Iranian Adult Population in 2015. *Archives of Iranian Medicine*, 20(3), 128-134.
- Nugraha, S., & Agustin, D. (2020). Prediktor Faktor Lingkungan Sosial untuk Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Rural dan Urban. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.803>.
- Nurrohmi. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia. *Rehos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1),77-88.
- Potter & Perry. (2012). *Buku Ajar Fundamental of Nursing*. Jakarta: EGC.
- Purwantiangning, A. W. (2017). Benang Merah Terbentuknya Pola Permukiman dan Pola Hunian Desa Bali Mula Dikaitkan Dengan Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya Studi Kasus: Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Bali. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalar.17.1.11-20>.
- Purwita, P. U., & Suryawan, I. B. (2018). Pengembangan Potensi Pantai Lovina Sebagai Ekowisata Pesisir Di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 65–71.

- Putri, G. A. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Successful Aging* pada Lanjut Usia di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rajan, S.I. & B, Gayathri. (2017). *Elderly Care in India: Societal and State Responses*. Singapore: Springer Nature.
- Sitanggang, Y. F., dkk. (2021). *Keperawatan Gerontik*. Medan: Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=6bAfEAAAQBAJ>.
- Sriastiti, N.M.A. & Bendesa. (2018). Analisis Determinan Kesejahteraan Lansia di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 7(10), 2219-2248.
- Susanto, T. I., Soetjningsih, C. H., & Samiyono, D. (2020). Terapi Reminiscence : Memberdayakan Lansia untuk Mencapai Successful Aging. *Buletin Psikologi*, 28(1), 72–84.
- Trisnawati P.S., Pinontoan O.R. & Katuuk M.E. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *e-Journal Keperawatan*, 5(1).
- Wikananda. (2017). Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Risiko pada Usia Lanjut di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015. 8(1), 41-49.